

## Analisis Faktor Minat Kunjungan Siswa ke Perpustakaan SMAN 24 Bandung: Studi Kuantitatif

Suci Permatasari<sup>1</sup>, Firdza Rahmania Zahra<sup>2</sup>, Rizkia Ramadhani<sup>3</sup>, Mohamad Alfanzidan<sup>4</sup>, Wisnu Uriawan<sup>5</sup>, Falih Ijal Septian<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup> Email: [sazaaza162@gmail.com](mailto:sazaaza162@gmail.com), [firdzarahmaniazahraa@gmail.com](mailto:firdzarahmaniazahraa@gmail.com), [rizkiaramadhani234@gmail.com](mailto:rizkiaramadhani234@gmail.com), [alfanzidan2304@gmail.com](mailto:alfanzidan2304@gmail.com), [wisnu\\_u@uinsgd.ac.id](mailto:wisnu_u@uinsgd.ac.id), [falihijalseptian@uinsgd.ac.id](mailto:falihijalseptian@uinsgd.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 3 Jan 2026

Revised : 10 Jan 2026

Accepted : 20 Jan 2026

#### Keywords :

library collections; reading interest; visiting interest; school libraries



This work is licensed under a

### ABSTRACT

*Student interest in visiting the school library is an important indicator in supporting a culture of literacy and the effectiveness of the library's function as a learning resource center. At SMAN 24 Bandung, the low level of visits indicates certain factors that influence student behavior in utilizing library services, so it needs to be analyzed systematically. This study used a descriptive quantitative method by distributing closed questionnaires to 117 students selected through a simple random sampling technique. The instrument was tested using validity and reliability tests before being used for data collection. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and ANOVA tests using SPSS to determine the relationship between variables and differences in interest in visiting by grade group. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and ANOVA tests using SPSS to determine the relationship between variables and differences in interest in visiting by grade group. The findings showed that collection quality, librarian services, facilities, and school support contributed to student interest in visiting. The ANOVA results indicated significant differences between levels, with 10th-grade students having the highest interest in visiting. In addition, there was a positive relationship between reading interest and the intensity of student visits. Student interest in visiting is formed through a combination of mutually supportive internal and external factors, especially the relevance of the collection and librarian services. Libraries need to strengthen their services, facilities, and literacy programs to increase student participation.*

### A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas yang paling penting dalam menunjang proses pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Melalui penyediaan koleksi dan layanan informasi, perpustakaan berperan mendukung siswa dalam menyelesaikan tugas akademik dan membantu perluasan wawasan mereka di luar pembelajaran kelas (Huda et al., 2020). Keberadaan perpustakaan sekolah juga diharapkan menjadi pusat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah, khususnya para siswa. Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, perpustakaan berkontribusi besar dalam membangun kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan literasi, dan memperkuat budaya belajar di lingkungan masyarakat sekolah

Menurut Khatimah (2020) rendahnya minat membaca dan keterbatasan koleksi menjadi salah satu penyebab kurangnya aktivitas siswa di perpustakaan (Mumtazien & Syam, 2024). Dalam konteks minat kunjungan, berbagai faktor seperti ketersediaan koleksi, kenyamanan fasilitas, kualitas pelayanan pustakawan, serta dukungan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk datang ke perpustakaan. Selain itu, lemahnya promosi kegiatan literasi dan kurangnya pembiasaan membaca turut berdampak pada rendahnya tingkat kunjung siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh data dari Forum Perpustakaan Sekolah/Madrasah Indonesia dalam Rakornas Perpustakaan 2021 Bidang Perpustakaan 2021 menunjukkan bahwa 218.234 sekolah di Indonesia, hanya 12 persen perpustakaan yang masuk kategori baik, sementara 50 persen tergolong layak, dan 21,49 persen bahkan tidak memiliki perpustakaan sama sekali (Perpustakaan Nasional RI, 2023). Sementara itu, data dari Open Data Jabar (2023) menunjukkan bahwa di Jawa Barat, meskipun sebagian besar perpustakaan sekolah berada dalam kondisi baik, tetapi masih terdapat yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang, mencerminkan masih lemahnya perhatian terhadap fasilitas dan pengelolaan perpustakaan sekolah (*Open Data Jabar*, 2023).

Situasi tersebut juga tampak di Perpustakaan SMAN 24 Bandung (24 Library) yang berdiri sejak 17 Februari 2005. Perpustakaan ini berfungsi sebagai sarana penunjang pembelajaran, sumber informasi, dan pusat penguatan literasi siswa. Koleksi yang tersedia cukup beragam, mulai dari buku nonfiksi, fiksi, referensi, hingga karya ilmiah, serta dilengkapi fasilitas ruang baca dan akses Wi-Fi. Di sisi lain, perpustakaan masih menghadapi kendala pada aspek pelayanan, pengelolaan koleksi, serta pemanfaatan teknologi informasi, sehingga berdampak pada rendahnya minat kunjungan siswa.

Berdasarkan data internal hasil kegiatan magang peneliti (2024–2025), dari total 1.280 siswa SMAN 24 Bandung, hanya sekitar 305 siswa yang aktif berkunjung ke perpustakaan dalam periode Juli 2024–Juli 2025. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya 23,8% siswa yang memanfaatkan layanan perpustakaan secara rutin. Fakta tersebut menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat kunjungan siswa.

Dalam lima tahun terakhir, terdapat sejumlah penelitian yang relevan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Penelitian Fitriyani & Muhammad Khorul (2022) menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 81 mahasiswa dan menemukan bahwa minat baca serta tingkat kunjungan mahasiswa masih rendah. Banyak mahasiswa lebih memilih mengakses informasi melalui internet dibandingkan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas layanan serta pengembangan koleksi yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital (Ritonga et al., 2022).

Penelitian kedua dilakukan oleh Adisty Maharani dkk. (2023) menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 33 responden dari 133 pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat kunjung pemustaka dengan koefisien determinasi sebesar 32,4%. Meskipun demikian, masih terdapat 67,6% faktor lain yang belum dieksplorasi, seperti fasilitas fisik dan interaksi pustakawan (Palilingan et al., 2023).

Penelitian ketiga oleh Tatang Ibrahim dkk. (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan melibatkan 86 responden di MTs dan MA Ar-Rosyidiyah. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara koleksi perpustakaan dan minat kunjung peserta didik dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien determinasi 60,7%. Semakin lengkap dan relevan koleksi yang disediakan, semakin tinggi pula kecenderungan peserta didik untuk berkunjung (Ibrahim et al., 2024). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat kunjungan pemustaka dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek koleksi, fasilitas, pelayanan pustakawan, maupun perkembangan teknologi informasi yang mengubah pola pencarian informasi. Dari sinilah dapat terlihat adanya knowledge gap, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji minat kunjung siswa dalam konteks perpustakaan sekolah negeri kota besar, khususnya SMAN 24 Bandung yang memiliki karakteristik pengguna, fasilitas, dan dinamika literasi yang berbeda.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami keterkaitan antara minat kunjung siswa terhadap perpustakaan dengan intensitas pemanfaatan layanan di 24 Library SMAN 24 Bandung. Fokus utama diarahkan pada bagaimana dorongan siswa untuk berkunjung, memanfaatkan koleksi, serta berinteraksi dengan fasilitas dan layanan yang disediakan. Penelitian ini turut menganalisis hubungan antara minat baca dan minat kunjung dalam membentuk pola pemanfaatan perpustakaan, sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya atau rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Pertanyaan penelitian yang memandu studi ini meliputi: 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat kunjungan siswa ke Perpustakaan SMAN 24 Bandung?; 2) Bagaimana hubungan antara minat baca dan tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Landasan teori mengacu pada konsep minat belajar menurut Slameto (2010:57), yang menyatakan bahwa minat merupakan dorongan internal yang menimbulkan rasa senang dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas, termasuk membaca dan mengunjungi perpustakaan (Slameto, 2010). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup dengan teknik simple random sampling agar seluruh siswa memiliki peluang yang sama menjadi responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi sederhana melalui perangkat lunak SPSS guna mengetahui hubungan antarvariabel.

Penelitian ini berpotensi menemukan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi minat kunjungan siswa, seperti kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pembelajaran, kenyamanan ruang baca, serta kualitas interaksi dan pelayanan pustakawan. Penelitian ini juga diperkirakan akan mengungkap keterkaitan antara minat baca siswa dan frekuensi kunjungan, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai pola pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai perilaku pengguna dan faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan ke perpustakaan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pustakawan dan pihak sekolah dalam merancang strategi peningkatan layanan, program literasi, serta pengelolaan koleksi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan dampak langsung bagi masyarakat sekolah dalam membangun budaya literasi, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar yang aktif dan menarik.

## B. METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan siswa ke Perpustakaan SMAN 24 Bandung. Pendekatan ini dapat mempermudah penelitian yang diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang perlu dikaji secara teoritis, kemudian mencari dasar rasional berdasarkan teori yang relevan. Selanjutnya, peneliti merumuskan kesimpulan sementara atau hipotesis. Untuk menguji hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data empiris (Putri & Hendrarso, 2025). Teori minat belajar dari Slameto (2010), menjadi acuan untuk mendapatkan dorongan internal seseorang dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk membaca dan berkunjung ke perpustakaan (Slameto, 2010). Teori ini dipilih karena relevan dengan perilaku siswa dalam memutuskan untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan di sekolah.

Objek dari penelitian ini adalah perpustakaan SMAN 24 Bandung, sedangkan subjeknya seluruh siswa-siswi yang terdaftar pada tahun 2024/2025 dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori kelompok 1 (kelas 10), kelompok 2 (kelas 11) dan kelompok 3 (kelas 12). Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, sehingga seluruh siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pendekatan ini digunakan untuk menghindari bias. Teknik ini dikenal juga sebagai sampel acak sederhana, dimana setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Setiap sampel dari ukuran tertentu dalam suatu populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, metode pengambilan sampel secara luas dikenal sebagai metode pemilihan probabilitas yang sama (EPSEM) (Firmansyah & Dede, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang berisi pernyataan-pernyataan terkait variabel penelitian. Kuesioner disusun menggunakan skala likert lima poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", dengan tujuan mengukur persepsi, pengalaman, dan penilaian siswa terhadap koleksi perpustakaan, fasilitas, pelayanan pustakawan, serta minat mereka dalam berkunjung. Sebelum penyebaran, kuesioner terlebih dahulu diuji secara terbatas untuk memastikan kejelasan butir pernyataan dan konsistensi isi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden di lingkungan sekolah selama periode penelitian berlangsung (Hartati et al., 2024).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi sederhana (pearson) melalui perangkat lunak SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data pada masing-masing variabel, seperti nilai rata-rata, persentase dan distribusi jawaban (Jafar et al., 2025). Sementara itu, analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (ketersediaan koleksi, fasilitas perpustakaan, dan pelayanan pustakawan) dengan variabel dependen (minat kunjung siswa).

Secara prosedural, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan persiapan seperti menyusun instrumen kuesioner, pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah serta penentuan jadwal pengumpulan data. Setelah memperoleh izin, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan dengan pustakawan sekolah yaitu Ibu S.W., untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi layanan perpustakaan dan kebutuhan informasi pengguna. Wawancara ini berfungsi sebagai penguatan konteks sekaligus memastikan bahwa instrumen yang digunakan relevan dengan situasi lapangan.

Tahap berikutnya mencakup pelaksanaan pengumpulan data melalui pembagian kuesioner kepada siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel. Peneliti turut mengawasi proses pengisian guna menjaga keakuratan dan kelengkapan jawaban. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap pengolahan yang meliputi pemeriksaan kuesioner, pengkodean jawaban, serta input data ke dalam SPSS. Tahap terakhir adalah analisis dan interpretasi data untuk menghasilkan temuan yang menjawab pertanyaan penelitian dan menjadi dasar penyusunan pembahasan serta kesimpulan akhir (Bunga & Meyniar, 2025).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMAN 24 Bandung sebanyak 1.280 orang. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%. Rumus Slovin dipilih karena praktis, sesuai untuk populasi berukuran besar, serta dapat digunakan ketika data varians populasi tidak tersedia. Selain itu, Slovin merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam menentukan ukuran sampel karena kemudahannya penerapannya (Artono, 24 C.E.). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dengan memasukkan nilai populasi (N=1.280) dari *margin of error* (e = 0,10), maka perhitungannya adalah:

$$n = \frac{1280}{1 + 1280(0.10^2)} \quad n = \frac{1280}{1 + 12.8}$$

$$n = \frac{1280}{13.8} = 92.75$$

Setelah dilakukan perhitungan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 92 responden. Sampel ini dianggap mampu memberikan gambaran yang representatif dan akurat terhadap kondisi yang ingin diteliti. Pada pelaksanaannya, jumlah kuesioner yang kembali dan terisi dengan lengkap berjumlah 117 responden. Seluruh kuesioner tersebut kemudian tetap diolah dan dianalisis melalui SPSS karena data tambahan diluar minimal sampel justru meningkatkan kualitas dan ketepatan hasil penelitian. Analisis data dilakukan berdasarkan 117 responden yang memberikan jawaban secara penuh.

#### Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menilai ketepatan setiap Menurut Sugiyono (2009), validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi item terhadap skor total signifikan pada taraf Sig < 0,05. Dalam penelitian, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* melalui aplikasi SPSS. Suatu item dikatakan valid apabila nilai *r tabel* atau memiliki nilai signifikansi < 0,05. Teknik korelasi Pearson digunakan karena mampu menunjukkan kekuatan hubungan antara suatu item dengan keseluruhan konstruk yang diukur (Sugiyono, 2009).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Pearson Correlation	Pernyataan	Total	Keterangan
P01	Saya sering berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk membaca atau mengerjakan tugas	,661**	VALID
P02	Saya lebih memilih belajar di perpustakaan sekolah dibandingkan di kelas	,539**	VALID
P03	Saya merasa petugas perpustakaan memberikan pelayanan yang ramah, cepat dan membantu menemukan informasi	,627**	VALID

P04	Fasilitas seperti ruang baca, komputer, Wi-Fi dan pencahayaan di perpustakaan sekolah memadai untuk mendukung kegiatan belajar	,680**	VALID
P05	Sikap profesional pustakawan membuat saya ingin lebih sering datang ke perpustakaan	,697**	VALID
P06	Pustakawan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa dalam menemukan serta menggunakan sumber informasi yang efektif	,748**	VALID
P07	Sekolah mendukung kegiatan literasi dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan	,622**	VALID
P08	Saya kesulitan menemukan waktu luang untuk berkunjung ke perpustakaan karena padatnya jadwal/kegiatan di kelas	,486**	VALID
P09	Fasilitas yang tersedia di perpustakaan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa	,681**	VALID
P10	Saya merasa perpustakaan perlu melakukan pembaruan koleksi secara rutin	,383**	VALID

Berdasarkan hasil SPSS, seluruh item pernyataan memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-Tailed) < 0,001, sehingga seluruhnya dinyatakan signifikan. Nilai korelasi antara item dengan skor total berada pada rentang 0,383 hingga 0,851, yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang hingga kuat. Karena seluruh korelasi bernilai positif dan signifikan, maka seluruh butir instrumen dinyatakan valid.

Item dengan korelasi tertinggi adalah P05, yaitu  $r = 0,889$  dengan  $\text{Sig} < 0,0001$ , sehingga P05 merupakan item yang paling mewakili konstruk minat kunjungan siswa. Sementara itu, item dengan korelasi terendah adalah P10, dengan nilai  $r = 0,383$  dan  $\text{Sig} < 0,001$ . Meskipun paling rendah, P10 tetap valid karena memenuhi kriteria signifikansi (< 0,05) dan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel.

#### Hasil Uji Reliability dan Uji Normalitas Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang stabil dalam mengukur variabel yang ditetapkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang pada kondisi yang sama (Fitria & Wulndari, 2025).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Normalitas Data

Reliability Statistics		Tests of Normality			
Cronbach's Alpha	N of Items	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
		Statistic	df	Sig.	
,812	10	Unstandardized Residual	,079	117	,069

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's alpha sebesar 0,821 pada 10 item pernyataan. Nilai ini berada di atas batas minimum 0,70 yang umum digunakan sebagai indikator reliabilitas yang baik. Seluruh item pernyataan dalam instrumen dinilai saling berkaitan dan bekerja secara konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Instrumen penelitian ini telah memenuhi standar reliabilitas yang diperlukan dalam analisis kuantitatif.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,069 pada Unstandardized Residual. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi sehingga data dapat digunakan untuk analisis statistik parametrik.

### Hasil Model Summary

Tabel 3. Hasil Model Summary

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,265 <sup>a</sup>	,070	,062	5,914

a. Predictors: (Constant), Kelompok

b. Dependent Variable: TOTAL

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai R = 0,265, yang menunjukkan tingkat hubungan yang lemah antara variabel kelompok terhadap variabel kelompok TOTAL. Nilai R Square = 0,070 berarti bahwa model hanya mampu menjelaskan 7% variasi pada variabel TOTAL, sedangkan sisanya 93% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Nilai Adjusted R Square = 0,062 mengonfirmasi bahwa kekuatan prediksi model tetap rendah. Sementara itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 5,914 menunjukkan besarnya kesalahan standar dalam memprediksi variabel dependen. Model regresi ini memiliki kemampuan prediksi yang rendah, namun tetap dapat digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan melalui uji ANOVA.

### Hasil Uji ANOVA

Pemilihan Uji ANOVA (Analysis of Variance) dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata minat kunjungan siswa berdasarkan kelompok kelas (X, XI, dan XII) di SMAN 24 Bandung. ANOVA dipilih karena mampu menguji perbedaan lebih dari dua kelompok sekaligus dengan tingkat ketepatan yang tinggi serta sesuai dengan karakteristik data penelitian berskala interval dan berdistribusi normal. Metode ini dapat menilai apakah perbedaan rata-rata antar kelompok terjadi secara signifikan atau hanya karena variasi acak (Lestari et al., 2025). Hasil pengujian dengan ANOVA disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA

		ANOVA				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	304,051	1	304,051	8,692	,004 <sup>b</sup>
	Residual	4022,718	115	34,980		
	Total	4326,769	X			

a. Dependent Variable: TOTAL

b. Predictors: (Constant), Kelompok

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F = 8,692 dengan signifikansi (Sig.) = 0,004. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik. Hal ini berarti terdapat perbedaan nyata antara kelompok kelas terhadap variabel TOTAL (minat kunjungan siswa). Dengan kata lain, tingkat kelas memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variasi minat kunjungan ke perpustakaan. Meskipun nilai

koefisien determinasi ( $R^2 = 0,070$ ) menunjukkan kontribusi pengaruh yang relatif kecil, hasil ini tetap penting karena menunjukkan adanya perbedaan perilaku kunjungan antarjenjang pendidikan.

Untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki perbedaan paling signifikan, dilakukan uji lanjutan (Post Hoc Test) pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Post Hoc Tests

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: TOTAL						
Tukey HSD						
(I) Kelo mpok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Kelas 10	Kelas 11	3,667*	1,333	,019	,50	6,83
	Kelas 12	3,949*	1,333	,010	,78	7,11
Kelas 11	Kelas 10	3,667*	1,333	,019	-6,83	-,50
	Kelas 12	,282	1,333	,976	-2,88	3,45
Kelas 12	Kelas 10	-3,949*	1,333	,010	-7,11	-,78
	Kelas 11	-,282	1,333	,976	-3,45	2,88

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil uji lanjutan menunjukkan bahwa kelas 10 memiliki rata-rata minat kunjungan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 11 dan 12, ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing 0,019 dan 0,010 ( $< 0,05$ ). Sementara itu, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas 11 dan kelas 12 (Sig. = 0,976). Temuan ini dipertegas melalui tabel 6 hasil Homogeneous Subsets:

Tabel 6. Hasil Homogeneous Subsets

TOTAL		
Tukey HSD <sup>a</sup>		
Kelompok	N	Subset for alpha = 0.05
		1                      2
Kelas 12	39	34,69
Kelas 11	39	34,97
Kelas 10	39	38,64
Sig.		,976                      1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 39,000.

Hasil *Homogeneous Subsets* menunjukkan bahwa kelas 11 (34,97) dan kelas 12 (34,69) berada dalam subset yang sama, menandakan tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya. Sementara itu, kelas 10 (38,64) berada pada subset yang berbeda, sehingga kelas 10 memiliki rata-rata minat kunjungan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas 11 dan kelas 12.

## PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Siswa ke Perpustakaan SMAN 25 Bandung

Minat kunjungan siswa ke Perpustakaan SMAN 24 Bandung terbentuk oleh perpaduan antara kualitas koleksi, mutu layanan pustakawan, kenyamanan fasilitas, dukungan sekolah, serta kebiasaan belajar siswa di tengah perkembangan teknologi. Analisis ini menggunakan teori perilaku informasi dan motivasi belajar sebagai pisau bedah untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi.

Data kuantitatif melalui SPSS menunjukkan pola hubungan yang konsisten, sementara wawancara dengan pustakawan memberikan penjelasan kontekstual yang memperkuat temuan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item terkait koleksi (P05) memiliki nilai korelasi tertinggi ( $r = 0,889$ ), sehingga koleksi merupakan faktor paling kuat dalam membentuk minat kunjungan siswa. Selain itu, siswa kelas 10 memiliki rata-rata minat kunjung paling tinggi (38,64,) melebihi kelas 11 (34,97) dan 12 (34,69). Temuan kuantitatif mendukung teori ini, di mana siswa menunjukkan ketertarikan terhadap variasi koleksi yang menunjang kebutuhan akademik maupun hiburan.

Data wawancara pustakawan memperkuat temuan ini yang menyebutkan bahwa: "Koleksi di sini beragam dan selalu kami perbarui setiap tahun berdasarkan survei minat. Banyak siswa yang bilang, koleksi kita lebih lengkap dibandingkan dengan perpustakaan SMP mereka dulu." (SW).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan kesesuaian koleksi dengan kebutuhan belajar dan minat pribadi mereka, sehingga perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik tetapi juga sebagai tempat rekreasi literasi. Ketersediaan novel, buku psikologi remaja, keagamaan, hingga buku pelajaran menjadikan perpustakaan relevan bagi berbagai kebutuhan siswa. Kombinasi antara keberagaman, pembaruan berkala, dan kesesuaian koleksi membuat perpustakaan tampil sebagai ruang yang menarik bagi pengguna.

Fasilitas berkontribusi lebih kecil ( $R^2 = 0.070$ ), tetapi tetap penting bagi kenyamanan. Ruang baca, pencahayaan dan fasilitas memadai, meski beberapa keterbatasan muncul sebagian ruang digunakan untuk menyimpan koleksi lama dan Wi-Fi siswa belum tersedia. Pustakawan menyebut: "Wi-Fi belum bisa dibuka karena keterbatasan dana; ruangan juga agak penuh karena banyak buku lama." (SW)

Artinya, fasilitas fisik cukup mendukung tetapi belum optimal untuk meningkatkan intensitas kunjungan.

Layanan pustakawan menjadi faktor paling berpengaruh karena berinteraksi langsung dengan pengalaman siswa saat berada di perpustakaan. Sikap pustakawan yang ramah, terbuka dan mudah diajak berkontribusi membuat siswa merasa dihargai dan nyaman. Seperti yang disampaikan pustakawan: "Saya berusaha ramah dan dekat dengan anak-anak, kalau mereka nyaman pasti balik lagi." (SW)

Dukungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk pola kunjungan siswa. Hasil ANOVA menunjukkan bahwa siswa kelas 10 memiliki minat kunjungan paling tinggi, sedangkan siswa kelas 11 dan 12 lebih jarang berkunjung karena beban belajar yang semakin besar serta penerapan sistem *fullday school* yang membatasi waktu istirahat. Kondisi tersebut membuat kunjungan siswa umumnya terjadi saat terdapat jam kosong atau jeda pelajaran. Meskipun demikian, keterlibatan guru yang memanfaatkan perpustakaan untuk tugas literasi dan pencarian referensi tetap membantu menjaga arus kunjungan siswa secara konsisten.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap pola kunjungan siswa. Meskipun mereka terbiasa mencari informasi melalui internet, perpustakaan tetap dibutuhkan karena guru sering mewajibkan penggunaan sumber cetak sebagai rujukan tugas. Kondisi ini membuat siswa tetap datang ke perpustakaan untuk mencari buku meskipun akses informasi digital sangat mudah diperoleh (Rahmawati & Aliyyah, 2024). Teknologi tidak menggantikan peran perpustakaan, tetapi justru menjadi pelengkap yang membantu siswa mengombinasikan sumber cetak dan digital dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, minat kunjungan siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat ini. Koleksi yang menarik, layanan pustakawan yang ramah, serta perpustakaan yang digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran terbukti efektif meningkatkan minat kunjungan. Namun, hambatan seperti jadwal sekolah yang padat, keterbatasan fasilitas teknologi, ruang yang tidak optimal, dan aturan tertentu perlu menjadi perhatian untuk peningkatan layanan perpustakaan di masa mendatang.

### **Hubungan antara Minat Baca dan Tingkat Kunjungan Siswa ke Perpustakaan**

Hubungan antara minat baca dan tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan dapat dipahami melalui pola perilaku membaca yang muncul dalam data kuantitatif dan dikonfirmasi melalui temuan wawancara dengan pustakawan SMAN 24 Bandung. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat baca lebih tinggi cenderung lebih sering mengunjungi perpustakaan, terutama pada siswa kelas 10.

Hubungan antara minat baca sama dengan tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan, meskipun hubungan tersebut berada pada kategori lemah hingga sedang. Terlihat dari hasil ANOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok kelas dalam hal nilai TOTAL yang berkaitan dengan minat baca dan tingkat kunjungan. Nilai signifikan ( $Sig=0,005$ ) berada di bawah 0,05 sehingga perbedaan tersebut dinyatakan signifikan. Selain itu, nilai  $F=5,464$  mengonfirmasi bahwa model dalam penelitian ini signifikan secara statistik yang artinya terdapat pengaruh kelompok dalam perbedaan kelas terhadap variasi nilai TOTAL.

Hasil penelitian ini didukung oleh data wawancara dengan pustakawan yang menyatakan bahwa siswa memiliki minat baca lebih tinggi menunjukkan kecenderungan lebih aktif mengunjungi perpustakaan. Menurut pustakawan SMAN 24 Bandung, siswa dengan ketertarikan tinggi terhadap bacaan sering datang setiap hari, baik untuk meminjam buku, pelajaran, membaca buku non pelajaran seperti novel dan psikologi, maupun sekedar mencari suasana belajar yang nyaman. Perpustakaan menjadi ruang alternatif bagi siswa pada saat jam istirahat atau ketika ada jam kosong. Kegiatan ini menunjukkan adanya motivasi berkunjung tidak hanya muncul dari kewajiban akademik, tetapi juga dari kebutuhan pribadi dan minat intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca.

Selain itu kondisi perpustakaan yang mendukung seperti koleksi yang beragam, tata ruang yang nyaman, dan layanan pustakawan yang ramah turut memperkuat hubungan minat baca dan kunjungan perpustakaan. Pustakawan menyebutkan bahwa suasana perpustakaan dibuat santai dan tidak kaku, sehingga siswa merasa nyaman berlama-lama berada di perpustakaan. Dengan kata lain, kondisi perpustakaan yang nyaman dan didukung fasilitas ruang baca yang memadai mampu meningkatkan minat siswa untuk datang dan membaca lebih lama, sehingga memperkuat hubungan antara minat baca dan frekuensi kunjungan perpustakaan (Permatahati et al., 2024).

Minat baca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan intensitas kunjungan perpustakaan. Siswa dengan minat baca tinggi secara konsisten menunjukkan perilaku kunjungan yang lebih intensif dibandingkan siswa yang minat bacanya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara minat baca dan minat kunjungan perpustakaan bersifat universal. Minat baca merupakan indikator perilaku literasi, termasuk frekuensi mengakses sumber bacaan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat belajar.

Namun demikian, hubungan ini tidak berdiri sendiri karena beberapa faktor eksternal, memberikan pengaruh terhadap frekuensi kunjungan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, faktor seperti jadwal belajar yang padat, aturan seperti melepas sepatu dan dilarang membawa makanan, serta keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya Wi-Fi membuat sebagian siswa kurang maksimal memanfaatkan perpustakaan. Meskipun demikian, siswa tetap datang ketika memiliki kebutuhan akademik yang menuntut mereka mencari sumber cetak, terutama karena banyak guru memberikan tugas yang tidak memperbolehkan siswa melakukan plagiarisme dari internet. Tuntutan akademik dapat mendorong siswa mengunjungi perpustakaan meskipun minat baca mereka tidak tinggi (Aini et al., 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca menjadi faktor pendorong kunjungan perpustakaan, tetapi pengaruh tersebut cenderung meningkat ketika didukung oleh lingkungan perpustakaan yang kondusif dan layanan pustakawan yang ramah. Perpustakaan yang memiliki koleksi relevan, tata ruang yang nyaman, serta pelayanan yang ramah dan fleksibel memiliki pengaruh dalam mempertahankan minat kunjungan siswa bahkan pada mereka yang awalnya memiliki minat baca rendah. Hubungan antara minat baca dan tingkat kunjungan perpustakaan bersifat signifikan dan saling memperkuat, namun dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan dan kebijakan sekolah. Upaya meningkatkan minat kunjungan siswa ke perpustakaan tidak cukup hanya dengan menambah koleksi, tetapi juga perlu melibatkan pengembangan layanan, suasana ruang, serta pendekatan pustakawan yang lebih dekat dengan kebutuhan siswa

#### **D. KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat kunjungan siswa ke Perpustakaan SMAN 24 Bandung terbentuk melalui interaksi antara aspek internal siswa dan dukungan lingkungan perpustakaan. Faktor yang paling berpengaruh bukan hanya keberadaan koleksi atau fasilitas secara fisik, tetapi bagaimana kedua aspek tersebut dipersepsi sebagai relevan, mudah diakses, dan mendukung kebutuhan belajar siswa. Layanan pustakawan yang komunikatif terbukti memperkuat rasa nyaman dan keterlibatan siswa, sehingga menjadi katalis penting dalam membangun pengalaman positif selama berkunjung. Sementara itu, dukungan sekolah dan dinamika teknologi berperan sebagai konteks yang mengarahkan perilaku kunjungan baik memperkuat motivasi siswa maupun membatasinya melalui regulasi dan beban akademik. Dengan demikian, minat kunjungan tidak berdiri pada satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari keseimbangan antara pengalaman pengguna, kualitas layanan, dan kondisi belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Hubungan antara minat baca dan tingkat kunjungan siswa menunjukkan bahwa perpustakaan tetap menjadi ruang yang diperlukan ketika minat membaca diiringi oleh kesempatan, sarana, dan tuntutan akademik yang mendorong pencarian sumber cetak. Minat baca tidak otomatis menghasilkan kunjungan apabila lingkungan perpustakaan tidak mendukung, namun ketika koleksi relevan, ruang nyaman, dan pustakawan responsif, minat baca dapat teraktualisasi menjadi perilaku berkunjung. Analisis ini menegaskan bahwa peningkatan minat kunjungan memerlukan pendekatan yang terpadu: memperkuat motivasi literasi siswa, menyediakan fasilitas yang adaptif, serta menciptakan interaksi layanan yang humanis. Perpustakaan sekolah dapat memainkan peran lebih strategis apabila mampu menghubungkan kebutuhan akademik dengan minat pribadi siswa melalui layanan yang fleksibel dan koleksi yang diperbarui secara berkelanjutan.

#### **REFERENCES**

Aini, Q., Prijana, P., Rodiah, S., & Sulaiman, K. A. (2024). Relationship between information access and public visiting the Indonesian National Library. *Jurnal Kajian Informasi &*

- Perpustakaan*, 12(1), 121–136. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.51369>
- Artono, B. (24 C.E.). *Jurnal Multidisiplin Sosial Humaniora. Jurnal Multidisiplin Sosial Humaniora*, 1, 53–63. <https://jurnal.ananpublisher.com/index.php/jmsh>
- Bunga, S. S., & Meyniar, A. (2025). Konsep, Jenis, dan Penyusunan Instrumen Penelitian dalam Pendidikan. *QAZI: Jurnal of Islamic Studies*, 2(1), 253. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.285>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fitria, S., & Wulndari, M. N. (2025). *Analisis Statistik : Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Indeks Efektivitas Tujuh Standar Pendidikan Akademi Kepolisian ( IEPA )*. 2, 1–13.
- Hartati, D., Deliza, & Rotonga, B. (2024). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan, Kualitas Layanan dan Kinerja Pustakawan terhadap Minat Berkunjung Mahasiswa Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Gema Pustakawan*, 9(2), 100–113.
- Huda, I. C., Kristen, U., Wacana, S., & Tengah, J. (2020). *Peranan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*. 2(1), 38–48.
- Ibrahim, T., Mulayani, H., & Islamiyah, M. F. (2024). Pengaruh koleksi perpustakaan terhadap minat kunjung peserta didik: Penelitian di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 6(2), 229–243. [https://digilib.uinsgd.ac.id/93420/%0Ahttps://digilib.uinsgd.ac.id/93420/56/BAB I.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/93420/%0Ahttps://digilib.uinsgd.ac.id/93420/56/BAB%20I.pdf)
- Jafar, M. I., Sudirman, S., & Nurhayati, N. (2025). Hubungan Pengelolaan Perpustakaan dengan Minat Kunjung ke Perpustakaan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 75 Locok Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 11(1), 7–13. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.65760>
- Lestari, A. W., Marlita, Z., Sefiya, V., & Prasetyo, I. A. (2025). Analysis of Variance (ANOVA): Concept, Steps, and Its Application in Data Analysis. *Sintesis*, 6(1), 178–182.
- Mumtazien, G., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 654–662. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.5647>
- Open Data Jabar*. (2023). <https://opendata.jabarprov.go.id/>
- Palilingan, A. M., Golung, A. M., & Waleleng, G. J. (2023). Pengaruh Ketersediaan Koleksi Terhadap Minat Kunjung Pemustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), 4–4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/49049>
- Permatahati, D. A. B., Indrawati, C. D. S., & Ninghardjanti, P. (2024). Pengaruh fasilitas perpustakaan dan pelayanan pustakawan terhadap minat kunjung siswa di perpustakaan SMK Wikarya Karanganyar. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(2), 193. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i2.77460>
- Perpustakaan Nasional RI. (2023). *Rakornas Bidang Perpustakaan 2021*.
- Putri, R. A., & Hendrarso, P. (2025). Pengaruh Ketersediaan Koleksi, Sarana Prasarana Perpustakaan, Serta Kualitas Layanan Terhadap Minat Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangli. *Reformasi Administrasi*, 12(1), 106–113. <https://doi.org/10.31334/reformasi.v12i1.4689>
- Rahmawati, H. D., & Aliyyah, R. R. (2024). Pusat Sumber Belajar: Persepsi Guru Tentang Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1555–1571. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11815>
- Ritonga, M. K., Toni, T., Zahara, S., Yani, F., & Nadia, N. (2022). Minat Baca dan Minat Berkunjung Mahasiswa ke Perpustakaan T.P 2021/2022. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 8(1), 36–45. <https://doi.org/10.36987/civitas.v8i1.3538>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.